

**Penguatan Manajemen Pemerahan Kambing Peranakan Etawa di Sentra Peternakan
Rakyat Ridho Ilahi Kabupaten Lombok Timur**
*(Strengthening the Milking Management of Etawa Crossbred Goats at Ridho Ilahi
Smallholder Livestock Center East Lombok Regency)*

Roni Zulfansah^{1*}, I Nyoman Sadia¹, Ica Ayu Wandira¹

¹Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

*Korespondensi: ronizulfansyah@gmail.com

Diterima: 26/05/2026, Disetujui: 31/05/2026

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengevaluasi manajemen pemerahan kambing Peranakan Etawa (PE) di SPR Ridho Ilahi, Desa Wanasaba, Kabupaten Lombok Timur, mengidentifikasi kendala teknis, serta merumuskan rekomendasi perbaikan yang sederhana dan sesuai dengan kondisi peternakan rakyat. Kegiatan dilaksanakan secara partisipatif melalui observasi lapangan, keterlibatan dalam kegiatan kandang, wawancara informal, diskusi edukatif, dan pencatatan produksi susu. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa SPR Ridho Ilahi memelihara 60 ekor kambing PE, dengan 5 ekor induk laktasi dan 4 ekor yang diperah. Produksi susu berkisar 700–1.000 mL pada pagi hari dan 650–800 mL pada sore hari. Kendala utama yang ditemukan meliputi belum tersedianya *milking stand*, pemerahan masih manual, higiene pemerahan belum konsisten, pengaturan cempe belum terkontrol, keterbatasan hijauan, serta belum optimalnya pencatatan produksi dan kesehatan ternak. Rekomendasi perbaikan meliputi pembuatan *milking stand* sederhana, penerapan SOP pemerahan higienis, sistem *controlled suckling*, pencatatan produksi susu harian, penguatan kebun hijauan, dan pemeriksaan ambing berkala. Kegiatan ini berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman peternak dan mendukung perbaikan manajemen pemerahan kambing PE secara aplikatif dan berkelanjutan.

Kata kunci: Kambing Peranakan Etawa, Manajemen Pemerahan, Pengabdian Masyarakat, Peternakan Rakyat,

ABSTRACT

This community service activity aimed to evaluate the milking management of Etawa Crossbred (PE) goats at SPR Ridho Ilahi, Wanasaba Village, East Lombok Regency, identify technical constraints, and formulate simple improvement recommendations suited to smallholder farming conditions. The activity was conducted using a participatory approach through field observations, direct involvement in farm activities, informal interviews, educational discussions, and milk production recording. The results showed that SPR Ridho Ilahi raised 60 PE goats, including five lactating does, four of which were milked. Milk production ranged from 700 to 1,000 mL in the morning and 650 to 800 mL in the afternoon. The main constraints identified were the absence of a milking stand, manual milking practices, inconsistent milking hygiene, uncontrolled kid management, limited forage availability, and suboptimal recording of milk production and animal health. The recommended improvements include providing a simple milking stand, implementing hygienic milking standard operating procedures, applying a controlled suckling system, recording daily milk production, strengthening forage production, and conducting regular udder examinations. This activity contributed to improving farmers' understanding and to supporting practical, sustainable improvements in PE goat milking management.

Keywords: Etawa Crossbred goat; milking management; community service; smallholder farm

PENDAHULUAN

Kambing Peranakan Etawa (PE) merupakan salah satu ternak ruminansia kecil yang banyak dikembangkan pada sistem peternakan rakyat di Indonesia. Kambing ini memiliki fungsi dwiguna, yaitu sebagai penghasil daging dan susu, sehingga berpotensi mendukung peningkatan pendapatan peternak serta pemenuhan kebutuhan protein hewani masyarakat. Susu kambing memiliki karakteristik gizi yang khas, antara lain ukuran globula lemak yang relatif kecil, kandungan padatan susu yang baik, serta nilai fungsional yang menarik bagi konsumen tertentu (Haenlein, 2004; Park *et al.*, 2007). Oleh karena itu, pengembangan kambing PE sebagai ternak perah perlu didukung oleh manajemen pemeliharaan dan pemerahan yang baik.

Pada tingkat peternakan rakyat, pengembangan usaha kambing perah masih menghadapi berbagai kendala, terutama berkaitan dengan keterbatasan sarana pemerahan, belum konsistennya penerapan *higiene* pemerahan, keterbatasan hijauan pakan, serta belum optimalnya pencatatan produksi susu. Padahal, produktivitas susu kambing tidak hanya ditentukan oleh faktor genetik, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pakan, kesehatan ambing, frekuensi pemerahan, kondisi laktasi, serta penanganan susu setelah pemerahan. Suranindyah *et al.* (2018) melaporkan bahwa produksi susu kambing PE pada sistem peternakan kecil dapat bervariasi sesuai dengan kondisi manajemen, sedangkan Suranindyah *et al.* (2020) menunjukkan bahwa kambing PE pada manajemen intensif memiliki potensi produksi susu yang cukup baik.

Selain aspek produksi, kualitas mikrobiologis susu juga menjadi perhatian penting dalam usaha kambing perah. Pemerahan yang dilakukan tanpa prosedur *higiene* yang baik dapat meningkatkan risiko kontaminasi mikroba. Kebersihan tangan pemerah, ambing, wadah penampung susu, lingkungan kandang, serta proses pendinginan susu setelah pemerahan merupakan faktor penting yang menentukan keamanan dan daya simpan susu. Ismiarti *et al.* (2019) menunjukkan bahwa sistem pemerahan dengan sanitasi yang kurang baik dapat meningkatkan total cemaran mikroba pada susu kambing. Dengan demikian, edukasi mengenai manajemen pemerahan higienis sangat penting diberikan kepada peternak, khususnya pada usaha kambing perah skala rakyat.

Sentra Peternakan Rakyat (SPR) Ridho Ilahi di Desa Wanasaba, Kabupaten Lombok Timur, merupakan salah satu lokasi peternakan rakyat yang memelihara kambing PE dan memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai unit usaha kambing perah. Namun, berdasarkan kondisi lapangan, praktik pemerahan masih dilakukan secara sederhana dan belum sepenuhnya mengikuti prinsip pemerahan higienis. Kondisi tersebut menjadi dasar dilaksanakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan,

Universitas Mataram.

Kegiatan pengabdian ini tidak hanya berorientasi pada pengamatan lapang, tetapi juga diarahkan sebagai bentuk kontribusi mahasiswa dalam membantu peternak mengidentifikasi permasalahan teknis, mendiskusikan solusi sederhana, serta memberikan rekomendasi manajemen yang dapat diterapkan secara bertahap. Oleh karena itu, kegiatan ini memiliki nilai edukatif, aplikatif, dan partisipatif dalam mendukung pengembangan peternakan kambing perah berbasis masyarakat. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk mengevaluasi praktik manajemen pemerahan kambing PE di SPR Ridho Ilahi, mengidentifikasi kendala teknis yang dihadapi peternak, serta merumuskan rekomendasi perbaikan manajemen pemerahan yang sederhana, higienis, dan sesuai dengan kondisi peternakan rakyat.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SPR Ridho Ilahi, Desa Wanasaba, Kecamatan Wanasaba, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Kegiatan dilakukan melalui pendekatan partisipatif, yaitu mahasiswa terlibat secara langsung dalam kegiatan pemeliharaan ternak, mengamati praktik pemerahan, berdiskusi dengan pengelola dan petugas kandang, serta menyusun rekomendasi perbaikan berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah pengelola, petugas kandang, dan peternak yang terlibat dalam pemeliharaan kambing PE di SPR Ridho Ilahi. Materi utama kegiatan adalah manajemen pemerahan kambing PE, meliputi persiapan pemerahan, kebersihan ambung, sanitasi tangan dan peralatan, teknik pemerahan manual, penanganan susu setelah pemerahan, pengelolaan anak, pemberian pakan, serta pencatatan produksi susu.

Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi beberapa kegiatan utama. Pertama, dilakukan observasi terhadap kondisi kandang, populasi ternak, fasilitas pemeliharaan, serta prosedur pemerahan yang diterapkan. Kedua, partisipasi aktif dalam kegiatan kandang, seperti pemberian pakan, pengamatan kesehatan ternak, dan pencatatan kegiatan pemerahan. Ketiga, melakukan wawancara informal dengan pengelola dan petugas kandang untuk memperoleh informasi mengenai kendala yang dihadapi dalam pemeliharaan dan pemerahan kambing PE. Keempat, dilakukan diskusi edukatif mengenai praktik pemerahan higienis dan pentingnya pencatatan produksi susu. Terakhir dilakukan penyusunan rekomendasi perbaikan manajemen yang dapat diterapkan oleh peternak secara sederhana dan bertahap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Peternakan dan Kondisi Umum Ternak

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa SPR Ridho Ilahi memelihara 60 ekor kambing PE yang terdiri atas 41 ekor kambing dewasa, 9 ekor kambing muda, dan 10 ekor anakan. Dari populasi tersebut, terdapat 5 ekor induk dalam fase laktasi, sedangkan induk yang diperah sebanyak 4 ekor. Kondisi ini menunjukkan bahwa SPR Ridho Ilahi memiliki potensi dasar untuk mengembangkan unit usaha kambing perah, meskipun jumlah induk laktasi masih terbatas.

Fasilitas yang tersedia di lokasi meliputi kandang kambing, gudang pakan, gudang pengolahan pakan, tempat pengolahan pupuk, mesin pencacah hijauan, mesin pencampur konsentrat, dan timbangan ternak. Keberadaan fasilitas tersebut menunjukkan bahwa SPR Ridho Ilahi telah memiliki modal dasar dalam pengelolaan peternakan. Namun, kegiatan pemerahan belum didukung oleh fasilitas khusus seperti tempat pemerahan atau milking stand. Akibatnya, proses pemerahan masih dilakukan secara manual di area kandang dengan bantuan tenaga pemegang ternak.

Dalam kegiatan pengabdian ini, diketahui bahwa ketiadaan tempat pemerahan khusus dapat memengaruhi kenyamanan ternak, efisiensi kerja, keamanan pemerah, dan kebersihan susu. Pada usaha kambing perah, keberadaan *milking stand* sederhana sangat membantu dalam membatasi gerak ternak, memudahkan pembersihan ambing, mempercepat proses pemerahan, serta mengurangi risiko kontaminasi fisik dari lingkungan kandang. Oleh karena itu, salah satu rekomendasi utama dari kegiatan pengabdian ini adalah pembuatan tempat pemerahan sederhana yang sesuai dengan skala peternakan rakyat.

Manajemen Pemerahan dan Produksi Susu

Pemerahan kambing PE di SPR Ridho Ilahi dilakukan secara manual. Berdasarkan hasil pencatatan lapang, volume susu yang diperoleh pada saat pemerahan berkisar 700–1.000 mL pada pagi hari dan 650–800 mL pada sore hari. Kisaran produksi ini menunjukkan bahwa induk kambing PE yang dipelihara memiliki potensi produksi susu yang cukup baik. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya optimal karena pemerahan belum dilakukan secara rutin dan belum didukung oleh sistem pemisahan anak yang terkontrol.

Temuan penting dalam kegiatan pengabdian ini adalah cempe belum dipisahkan secara teratur dari induknya. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian susu dikonsumsi langsung oleh cempe, sehingga volume susu yang dapat diperah oleh peternak menjadi tidak stabil. Dalam praktik peternakan rakyat, pemisahan total antara induk dan cempe sering sulit dilakukan karena

peternak tetap mempertimbangkan kebutuhan susu untuk pertumbuhan cembe. Oleh karena itu, mahasiswa merekomendasikan penerapan *controlled suckling*, yaitu pengaturan waktu menyusu anak secara terkontrol, sementara induk tetap diperah pada jadwal tertentu.

Penerapan *controlled suckling* dapat menjadi pilihan yang realistis karena tidak sepenuhnya memisahkan anak dari induk, tetapi tetap memungkinkan peternak memperoleh susu secara lebih teratur. Sistem ini perlu diikuti dengan pencatatan produksi susu harian agar peternak dapat mengetahui perubahan produksi susu dari waktu ke waktu. Pencatatan sederhana dapat dilakukan dengan mencatat nama atau nomor induk, waktu pemerahan, volume susu pagi, volume susu sore, kondisi ambing, dan catatan kesehatan. Melalui kegiatan pengabdian ini, ditekankan bahwa pencatatan produksi merupakan langkah awal untuk memperbaiki manajemen usaha kambing perah.

Higiene Pemerahan dan Penanganan Susu

Aspek *higiene* pemerahan menjadi salah satu fokus penting dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Berdasarkan hasil pengamatan, pembersihan ambing telah dilakukan, tetapi belum sepenuhnya mengikuti prosedur pemerahan higienis. Kondisi ini perlu diperbaiki karena susu merupakan bahan pangan yang mudah terkontaminasi mikroorganisme apabila tidak ditangani secara bersih. Selain itu diberikan penekanan bahwa pemerahan higienis dapat dimulai dari langkah-langkah sederhana, seperti membersihkan area sekitar kandang sebelum pemerahan, mencuci tangan sebelum pemerah, membersihkan puting dan ambing dengan air bersih, mengeringkan ambing menggunakan kain bersih atau tisu sekali pakai, membuang pancaran susu awal, menggunakan wadah penampung yang bersih dan tertutup, menyaring susu, serta mendinginkan susu segera setelah pemerahan. Tahapan tersebut penting untuk mengurangi risiko cemaran mikroba dan menjaga kualitas susu kambing.

Dalam konteks peternakan rakyat, penerapan *higiene* pemerahan tidak harus dimulai dengan teknologi mahal. Perubahan sederhana seperti penggunaan wadah *stainless steel* atau wadah pangan yang mudah dibersihkan, penggunaan lap bersih yang berbeda untuk setiap ternak, serta pencucian tangan sebelum pemerahan sudah dapat menjadi langkah awal perbaikan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan pemahaman bahwa kebersihan pemerahan berhubungan langsung dengan kualitas susu, keamanan konsumsi, dan peluang pemasaran produk susu kambing.

Pakan, Air Minum, dan Kesehatan Ternak

Pakan yang diberikan pada kambing PE di SPR Ridho Ilahi terdiri atas hijauan,

konsentrat, dan pakan tambahan. Hijauan diperoleh dari sekitar kandang dan sebagian dari luar area peternakan. Konsentrat disusun dari beberapa bahan lokal seperti kulit ari kedelai, dedak padi, tumpi jagung, premiks, dan garam. Pemanfaatan bahan lokal merupakan langkah positif karena dapat menekan biaya pakan. Namun, ketersediaan hijauan masih menjadi kendala utama karena petugas kandang harus mencari hijauan hingga ke luar area peternakan.

Bagi induk laktasi, ketersediaan hijauan berkualitas sangat penting karena memengaruhi konsumsi bahan kering, kesehatan rumen, dan produksi susu. Kekurangan hijauan dapat menyebabkan penurunan konsumsi pakan dan berdampak pada penurunan produksi susu. Oleh karena itu, dikomendasikan penguatan kebun hijauan di sekitar kandang melalui penanaman rumput unggul dan leguminosa. Selain itu, pengolahan hijauan menjadi silase atau hay dapat dipertimbangkan sebagai strategi penyediaan pakan pada saat hijauan sulit diperoleh.

Air minum juga menjadi bagian penting dalam manajemen induk laktasi. Induk yang sedang menghasilkan susu membutuhkan air lebih banyak dibandingkan ternak nonlaktasi. Ketersediaan air minum yang bersih dan cukup perlu dipertahankan agar konsumsi pakan dan produksi susu tidak terganggu. Selain itu, pengamatan kesehatan harian telah dilakukan melalui pemantauan nafsu makan, kondisi tubuh, rambut, mata, dan perilaku ternak. Praktik ini sudah baik, tetapi masih perlu diperkuat dengan pencatatan kesehatan individu, pemeriksaan ambing, dan deteksi dini mastitis.

Berdasarkan hasil kegiatan, beberapa rekomendasi perbaikan yang dapat diterapkan di SPR Ridho Ilahi adalah sebagai berikut. Pertama, perlu dibuat *milking stand* sederhana untuk meningkatkan kenyamanan ternak, keamanan pemerah, dan kebersihan susu. Kedua, perlu disusun standar operasional prosedur pemerahan higienis yang mudah dipahami oleh peternak. Ketiga, perlu diterapkan pengaturan controlled suckling agar anak tetap memperoleh susu, tetapi peternak tetap dapat memanen susu secara terjadwal. Keempat, perlu dilakukan pencatatan produksi susu harian sebagai dasar evaluasi performa induk. Kelima, perlu dikembangkan kebun hijauan dan cadangan pakan untuk mendukung kebutuhan induk laktasi. Keenam, perlu dilakukan pemeriksaan ambing secara berkala untuk mencegah gangguan kesehatan seperti mastitis.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SPR Ridho Ilahi menunjukkan bahwa manajemen pemerahan kambing Peranakan Etawa (PE) masih sederhana, tetapi berpotensi dikembangkan sebagai usaha kambing perah rakyat. Kendala utama yang ditemukan meliputi belum tersedianya *milking stand*, pemerahan manual, higiene pemerahan yang belum konsisten,

belum adanya pengaturan cempes secara terkontrol, keterbatasan hijauan, serta belum optimalnya pencatatan produksi dan kesehatan ternak. Rekomendasi perbaikan meliputi pembuatan *milking stand* sederhana, penerapan SOP pemerahan higienis, sistem *controlled suckling*, pencatatan produksi susu harian, penguatan kebun hijauan, dan pemeriksaan ambung berkala. Kegiatan ini berkontribusi dalam membantu peternak mengevaluasi praktik pemerahan serta merumuskan perbaikan manajemen yang sederhana, higienis, dan sesuai dengan kondisi peternakan rakyat.

SARAN

Peternak disarankan mulai menerapkan perbaikan manajemen secara bertahap, terutama pada aspek kebersihan pemerahan, pencatatan produksi, dan penyediaan sarana pemerahan sederhana. Mahasiswa dan perguruan tinggi juga diharapkan dapat melanjutkan kegiatan pendampingan, khususnya dalam pembuatan SOP pemerahan, pelatihan sanitasi susu, formulasi pakan induk laktasi, serta pengembangan kebun hijauan. Kegiatan pengabdian lanjutan dapat diarahkan pada evaluasi perubahan pengetahuan peternak sebelum dan sesudah pendampingan, sehingga dampak kegiatan dapat diukur secara lebih jelas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pengelola dan peternak SPR Ridho Ilahi, Desa Wanasaba, Kecamatan Wanasaba, Kabupaten Lombok Timur, yang telah memberikan kesempatan, informasi, dan pendampingan selama kegiatan pengabdian kepada masyarakat berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Mataram, yang telah mendukung keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, A., Darlis, D., Andayani, J., & Novianti, S. (2023). Produksi susu kambing Peranakan Etawah sebagai respon pemberian probiotik dan mineral seng dalam ransum. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*, 26(2), 89–97. <https://doi.org/10.22437/jiiip.v26i2.28413>
- Castro, N., Suarez-Trujillo, A., Gonzalez-Cabrera, M., Hernandez-Castellano, L. E., & Arguello, A. (2023). Goat lactation research as a gateway for the development of the dairy goat industry. *Animal Frontiers*, 13(3), 108–111. <https://doi.org/10.1093/af/vfad005>
- Haenlein, G. F. W. (2004). Goat milk in human nutrition. *Small Ruminant Research*, 51(2), 155–163. <https://doi.org/10.1016/j.smallrumres.2003.08.010>
- Ismiarti, Suranindyah, Y. Y., & Widodo. (2019). Microbiological qualities of goat milk obtained under different milking systems at a smallholder dairy farm in Yogyakarta, Indonesia. *International Journal of Dairy Science*, 14, 29–35. <https://doi.org/10.3923/ijds.2019.29.35>

- Menzies, P. (2021). Udder health for dairy goats. *Veterinary Clinics of North America: Food Animal Practice*, 37(1), 149–174. <https://doi.org/10.1016/j.cvfa.2020.12.002>
- Park, Y. W., Juarez, M., Ramos, M., & Haenlein, G. F. W. (2007). Physico-chemical characteristics of goat and sheep milk. *Small Ruminant Research*, 68(1–2), 88–113. <https://doi.org/10.1016/j.smallrumres.2006.09.013>
- Suranindyah, Y. Y., Khairy, D. H. A., Firdaus, N., & Rochijan. (2018). Milk production and composition of Etawah Crossbred, Sapera and Saperong dairy goats in Yogyakarta, Indonesia. *International Journal of Dairy Science*, 13, 1–6. <https://doi.org/10.3923/ijds.2018.1.6>
- Suranindyah, Y. Y., Widyobroto, B. P., Astuti, S. D., Murti, T. W., & Adiarto. (2020). Lactation characteristic of Etawah crossed breed goats under intensive management. *Buletin Peternakan*, 44(1), 22–26. <https://doi.org/10.21059/buletinpeternak.v44i1.44176>